

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan, juga berfungsi sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai-nilai kepada peserta didik agar terbentuk karakter yang diharapkan. Untuk menggapai tujuan tersebut pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung tercapainya pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan dianggap alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik.

Maju tidaknya suatu bangsa dilihat dari perkembangan pendidikan, tetapi kondisinya saat ini dunia pendidikan sedang dihadapkan pada banyak persoalan. Berbagai persoalan karakter siswa sampai saat ini masih menjadi hal yang perlu mendapat perhatian serius, baik oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Unsur-unsur ini memiliki peran yang sangat penting bagi implementasi pendidikan karakter siswa. Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia dapat menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi.¹ Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang menjadi nilai intrinsik yang mendasari sikap dan perilaku.²

Gerakan penguatan karakter semakin mendesak untuk diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan

¹Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017, 3.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI; *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 132.

kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pengaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda terjerumus narkoba.³

Menurut Zubaedi, kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata belum berdampak positif terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia.⁴ Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan nyata yang kontradiktif. Dengan pendidikanlah yang barangkali paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini.⁵ Kegagalan pendidikan karakter sesungguhnya bisa mencakup semua hal yang berkaitan dengan ambuknya sistem dan kebijakan pendidikan.

Dari kondisi realita di lapangan praktisi pendidikan sekaligus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy merasa perlu meningkatkan kualitas pendidikan sebagai solusi terhadap permasalahan bangsa saat ini dengan merumuskan suatu paradigma baru dalam pendidikan yang akan diterapkan dengan sistem *full day school*. Wacana ini dicetuskan pada tanggal 7 Agustus 2016 dan banyak menuai kontroversi baik yang pro maupun yang kontra. Pihak yang pro mengatakan bahwa dengan adanya *full day school* dapat membantu orang tua yang bekerja. Orang tua dapat fokus bekerja dengan tidak diliputi rasa khawatir sementara kegiatan anak dapat dikontrol oleh pihak sekolah.

³Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru, (2017). Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 61

⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter; Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Jakarta: ArRuzz Media, 2014), 24.

Kenyataannya banyak orang tua yang berminat memasukkan anaknya untuk bersekolah di sekolah yang berlabel *full day school* walau harus dengan biaya mahal. Sementara pihak yang kontra berpandangan bahwa ini akan menambah beban guru dan siswa. Guru harus *stand by* di sekolah dari pagi sampai sore sementara dia juga masih punya keluarga. Selain itu anak juga berpotensi mengalami kebosanan dan stres jika sekolah tidak mampu memfasilitasi dan melakukan programnya dengan menarik dan variatif.⁶

Secara umum munculnya tawaran kebijakan pelaksanaan *full day school* pada awalnya dicetuskan berdasarkan pengamatan terhadap sekolah-sekolah dan gaya hidup masyarakat perkotaan. Tingginya angka orangtua bekerja (ayah dan ibu) serta penerapan kombinasi kurikulum menjadikan keputusan ini dirasa tepat untuk pendidikan karakter anak yang diaplikasikan secara nasional. Muhadjir Effendi selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menggagas konsep *full day school* sebagai sebuah solusi untuk memperbaiki tatanan pendidikan di Indonesia, khususnya pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).⁷

Pemberitaan mengenai wacana *full day school* mulai diberitakan media online sejak 8 Agustus 2016. Menurut Muhadjir Effendy, dia mengklaim bahwa program ini tidak akan mengkhawatirkan. Program ini menysasar pendidikan dasar (SD) dan menengah (SMP). Beberapa alasan mengapa *full day school* ini menyenangkan; tidak ada mata pelajaran karena sifatnya hanya pemberian jam tambahan dengan kegiatan ekstrakurikuler, bagi masyarakat perkotaan sebagai orangtua yang bekerja dapat menjemput anak ke sekolah sepulang kerja, dan dapat membantu guru untuk mendapatkan durasi jam mengajar 24 jam perminggu

⁶Ni Wayan Widayanti, & Arioka, (2018). Pro Kontra Wacana *Full Day School*, *Jurnal Studi Kultural* Volume III No.1, 44.

⁷Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi. (Jakarta: EduNews.id 26/11/2016).

sebagai syarat mendapatkan sertifikasi. Program ini sudah mulai disosialisasikan.⁸

Pendidikan dasar mempunyai peranan penting bagi upaya pemberian pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang berbunyi: “Bahwa setiap warga Negara berhak mendapat dan mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, oleh karena itu pelaksanaannya bersifat wajib. Layanan pendidikan dasar tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan formal saja, namun juga individu yang membutuhkan layanan khusus, seperti anak berkebutuhan khusus, anak-anak dari keluarga miskin, anak-anak yang berada di daerah terluar, terpencil dan tertinggal juga berhak memperoleh pendidikan yang layak. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan anak-anak yang bersekolah di daerah perkotaan.

Pendidikan karakter atau pendidikan hati nurani setidaknya melalui dua tahapan, yaitu tindakan dapat menghargai nilai dan kemudian meningkat ke penerimaan nilai dengan penuh kesadaran dan ketulusan dan akhirnya berjuang pada pengamalan dan penerapan nilai dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara bahkan warga dunia (*world citizenship*)⁹. Karakter yang didasari nilai-nilai agama sebagai pondasi/dasar utama akan melahirkan karakter jiwa yang kuat. Sebagaimana tujuan pendidikan karakter dalam Islam, yaitu agar peserta didik memiliki kepribadian yang beretika, dan rasa berbudaya yang baik dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Ironisnya, krisis karakter saat ini sedang menghantui dunia pendidikan yang dianggap menjadi peletak dasar matangnya moralitas anak didik. Kondisi ini diperparah dengan kerapuhan akhlak dan krisis moral.

⁸Sidik Pramono.Strategi Public Relations Kemendikbud dalam Sosialisasi Kebijakan *Full Day School* untuk Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa.

⁹Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 10.

¹⁰Musrifah, (2016), Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Edukasi Islamika*, Volume I, No.1, 26.

Pendidikan seharusnya menjadi pioner “perbaikan” sekaligus pembentukan karakter bangsa, karena pendidikan masih dianggap sebagai sarana yang efektif untuk membentuk karakter bangsa. Reorientasi pendidikan dengan dukungan pemerintah menjadikan pendidikan sebagai katalisator perbaikan dan pembentukan karakter bangsa.¹¹ Kondisi ideal pendidikan di Indonesia adalah ketika dua aspek pendidikan terpenuhi, yaitu aspek pendidikan karakter dan pendidikan umum.

Full day school merupakan penyelenggaraan program sekolah yang menawarkan terpenuhinya kedua aspek tersebut. Pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan sehari penuh dimulai dari jam 07.00 sampai jam.16.00 Meskipun dalam kenyataannya proses belajar mengajar tidak dilakukan sampai jam 16.00, karena dari pukul 12.00 ke atas selebihnya digunakan untuk kegiatan pembinaan karakter siswa termasuk kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan. Begitupun lingkungan sekolah harus memiliki suasana yang menyenangkan.

Full day school berawal pada awal sekitar tahun 1980-an di Amerika Serikat pada jenjang pendidikan sekolah Taman Kanak-kanak kemudian meluas pada jenjang yang lebih tinggi sampai dengan sekolah menengah atas. Latar belakang munculnya adalah: semakin banyaknya kaum ibu yang memiliki anak usia di bawah 6 tahun dan juga bekerja di luar rumah serta perkembangan yang terjadi di segala aspek kehidupan, maka banyak orang tua yang berharap anak-anak mereka memiliki prestasi akademik yang tinggi untuk persiapan masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya, dengan harapan juga dapat mengatasi masalah-masalah kemajuan zaman.

Full day school merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem

¹¹Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 17.

full day school bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas. Kurikulum lebih bersifat integrasi (*integrated curriculum*) seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, dan penambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa, dan raga anak.¹²

Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran *full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sistem pembelajaran *full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan yang berlangsung selama sehari penuh dengan menggunakan *integrated activity* yang menyenangkan dalam pembelajaran.¹³

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan, menumbuhkan, dan menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktifitas kehidupannya, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran, menumbuhkan kebiasaan dan berpartisipasi aktif secara teratur untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktifitas belajar. Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan dari tindakan mendidik. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan di dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen, sebab pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan.

¹²Marzuki, (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah, Jurnal *Pendidikan Karakter* Tahun II, No.1, 24.

¹³Muhammad Kristiawan. (2015). Telaah Revolusi Mental dan Pembentukan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia yang Pandai dan Berakhlak Mulia; *Ta'dib* Volume 18 No.1, Juni, 66.

Sebagai bagian dari paradigma pendidikan, pelaksanaan pendidikan karakter harus menjadi suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan. Tidak heran bila pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimension of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen terkait harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Di samping itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai perilaku yang harus dilakukan warga sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter.

Pelaksanaan *full day school* merupakan suatu tawaran alternatif untuk mengatasi masalah pendidikan, terutama mengenai karakter siswa. Harapannya dengan mengikuti *full day school* anak-anak akan terhindar dari kegiatan dan pengaruh negatif lingkungan. Salah satu alasan bagi orang tua siswa adalah dari aspek edukasi, dimana pada program *full day school* anak-anak juga diberikan tambahan materi dan kegiatan keagamaan. *Full day school* selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan, yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dengan berbagai rutinitas keagamaan, menanamkan nilai-nilai positif bagi penguatan pendidikan karakter.¹⁴

Secara umum *full day school* didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan terbaik, baik dari aspek akademik dan non akademik serta perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Lingkungan sekolah diciptakan dengan suasana yang menyenangkan,

¹⁴Ansari Muhammad, & Iqbal, (2016). Rutinitas keagamaan di *Islamic Full Day School* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, *Muallimuna*, Vo.1 No.2, April, 68.

pengaturan jadwal pembelajaran, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai serta pendalaman materi sehingga anak akan merasa nyaman dan senang berada di sekolah meskipun waktunya lebih dari setengah hari.¹⁵

Bagi sebagian besar orang tua mungkin *full day school* memiliki manfaat yang sangat signifikan. Terutama bagi mereka yang memiliki tingkat ekonomi yang baik. Orang tua akan cenderung memasukkan anak mereka pada sekolah yang melaksanakan *full day school*. *Pertama*, anak-anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain dari sekolah yang lain yang programnya reguler. *Kedua*, orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anaknya akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian waktunya adalah digunakan untuk belajar. *Ketiga*, orang tua tidak akan khawatir anaknya kena pengaruh negatif dari lingkungan rumah. *Keempat*, obsesi orang tua akan keberhasilan pendidikan anaknya yang bagus akan mempunyai peluang yang lebih besar. Jelas kondisi ini akan muncul dan mencari pilihan alternatif bagi orang tua. Melihat fenomena empirik di atas, maka muncullah *full day school* sebagai suatu tawaran solutif terhadap permasalahan tersebut.¹⁶

Sekolah saat ini tidak sekedar menjadi laboratorium masyarakat seperti apa yang diungkapkan oleh John Dewey, tetapi sekolah sudah menjadi korban masyarakat. Banyak sekolah yang yang didesain untuk menyasiasi kondisi masyarakat yang *happen* saat itu. Ketika para orang tua sudah mulai kekurangan waktu untuk mendidik anak-anak mereka, sebagian sekolah tampil menyasiasi kesenjangan itu dengan menambah jam sekolah sehingga sekolah diberikan label *full day school*. Dengan sistem seperti ini sebagian orang tua menganggap dapat menyesuaikan diri dengan ritme

¹⁵Ida Nurhayati Setyarini, Sutarno Joyoatmojo, & Sunardi. (2014). Penerapan Sistem Pembelajaran *Fun & Full Day School* untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SD Al Islam Kudus, *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Volume 2 Nomor 2, 37.

¹⁶Abdul Mudjib Latief, &Uswatun Hasanah. (2017). Evaluasi terhadap Implementasi Pendidikan Karakter dengan Sistem *Full Day School* pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Al Azhar asy Syarif Indoensia, *Prosiding Kolokium Doktor Seminar Hasil Penelitian*, 46.

kehidupan masyarakat urban yang semakin ketat.¹⁷ Penelitian yang dilakukan Suyatno dan Wantini, menunjukkan bahwa di Indonesia dengan meningkatnya jumlah orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan mereka tidak mempunyai kesempatan menemani dan mengawasi anak-anak mereka belajar di rumah, maka *full day school* merupakan solusi edukatif bagi mereka.¹⁸

Berbagai harapan orang tua tersebut ditujukan kepada penyelenggaraan *full day school* yang sekarang banyak ditawarkan oleh sekolah-sekolah diperkotaan. Orang tua dapat dengan aman bekerja tanpa khawatir dengan pergaulan lingkungan anak di luar sekolah karena anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya belajar di sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan pengawasan sekolah. Sementara itu, waktu sekolah yang lebih lama membuat para guru dapat memperhatikan kecenderungan anak-anak dalam bersosialisasi. Memang diakui, bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan yang lama dan dampak yang kuat di masyarakat.

Dalam program *full day school* siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan *full day school*.¹⁹ Sebagai contoh, pelajaran olahraga dapat diperpanjang dan membuat anak lebih sehat dan anak bisa memilih kegiatan yang ia senangi sehingga bisa mengeksplorasi bakat dan minatnya. Oleh karena itu *full day school* akan menyenangkan ketika sekolah menyediakan fasilitas yang dibutuhkan siswa untuk belajar di luar ruangan.

Di Indonesia, sekolah yang menggunakan *full day school* umumnya sekolah yang berbasis agama atau sekolah internasional. Menurut Sismanto, pada artikel yang berjudul “Awal Munculnya

¹⁷Mega Swatika Junior, & F.X.Sri Sadewo. (2015). Rasionalitas Orang Tua Memilih SD *Full Day School* di kota Kediri, *Paradigma*, Volume 3 No.3, 48.

¹⁸Suyatno, Wantini. (2018). Humanizing the classroom: *Praxis of Full Day School* in Indonesia, *International Education Studies*, Volume 11 No.4, 56.

¹⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2004), 168.

Sekolah Unggulan” pada tahun 2007, *full day school* yang menawarkan suatu model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat dzuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini sudah mencerminkan *full day school* (sehari penuh), masuk jam.07.00 wib dan pulang pada pukul 16.00 wib.

Secara historis, sekolah *full day school* merupakan pengembangan dari sekolah unggul (*excellent school*) yang muncul pada awal pertengahan 1990an. Selain menjadi sekolah *full day*, sekolah ini juga berevolusi menjadi sekolah plus, sekolah unggulan, sekolah alam, sekolah terpadu label-label lain yang diasumsikan dengan *excellent*. Sekolah tersebut memiliki ciri dan karakteristik yang hampir sama yaitu biaya relatif mahal, fasilitas yang serba lengkap, eksklusif dan dikelola oleh tenaga-tenaga yang diasumsikan profesional.

Pendidikan seharusnya mampu mendemitologisasi mitos bahwa pendidikan yang bagus identik dengan biaya mahal. Jika pendidikan mampu memberikan pendidikan berkualitas dan bisa diakses oleh masyarakat dan oleh seluruh warga negara pada semua golongan kelas secara adil maka sesungguhnya pendidikan sudah menjadi sebuah kekuatan produktif, sebab pendidikan yang berkualitas seperti *full day school* akan bisa dinikmati oleh setiap warga negara setiap lapisan masyarakat yang ada. Kesadaran normatif seperti inilah yang harus digagas oleh para pengambil kebijakan pendidikan bukan berdasarkan ideologi kapitalis.²⁰

Di Indonesia bahkan jauh sebelum muncul sekolah dengan sistem *full day school*, penerapannya tidak hanya sehari penuh, melainkan sampai sehari semalam atau *all day school*, yaitu sistem pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan pesantren. Dalam pembelajaran pesantren, santri (sebutan buat peserta didik) diwajibkan mengikuti pembelajaran dari bangun tidur sampai tidur

²⁰Ni Wayan Widayanti, & Arioka. (2018). Pro Kontra *Full Day School*, *Jurnal Studi Kultural*, Volume 3, NO.1, 64.

lagi untuk mempelajari pengetahuan umum dan pengetahuan agama.²¹

Saat ini banyak bermunculan sekolah-sekolah yang berlabel *full day school*, terutama sekolah-sekolah yang berada di kota besar. Hal ini dikarenakan tuntutan zaman, seperti kesibukan orang tua bekerja sehingga tidak dapat menemani anaknya apabila anaknya pulang lebih awal (siang) ke rumah sehingga dengan berada di sekolah orang tua merasa lebih aman. Keterbatasan orang tua dalam mentransfer ilmu agama, maka diperlukan adanya pendidikan yang dipadukan dengan agama demi meminimalisir perilaku menyimpang anak.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dampak positif dan negatif *full day school*, baik penelitian di dalam dan luar negeri. Berikut beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan *full day school* memiliki dampak yang positif terhadap karakter siswa.

Full day school memberikan beberapa solusi terkait persoalan pendidikan yang dihadapi sekolah. Persoalan yang dimaksud berangkat dari suatu fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti: (1) permasalahan pengaturan jadwal (*scheduling conflict*) pada program *half day school*, di mana para orang tua sibuk melakukan aktivitas pekerjaan seharian di luar rumah sehingga sekolah setengah hari dianggap beresiko meningkatkan tindak kekerasan dan pengaruh buruk lingkungan terhadap anak, (2) adanya tuntutan orang tua untuk harus selalu mengawasi anaknya karena dikhawatirkan anak akan terjerumus kepada pergaulan yang tidak baik, (3) kecenderungan anak hanya bermain dirumah dan malas belajar, (4) kurangnya waktu untuk menemani anaknya karena tuntutan pekerjaan, (5) keinginan orang tua agar anaknya mendapatkan sarfana dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Kepuasan orang tua

²¹Nur Komariah. (2016). Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan *Full Day School*; *HIKMAH Jurnal Pendidikan Islam* Vol.5, No.2 Juli-Desember, 54.

terhadap program *full day school* memberikan efek positif terhadap perkembangan sosial anak.²²

Setelah mengikuti pembelajaran *full day school*, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi akademik siswa mengalami perkembangan yang sangat pesat berdasarkan penilaian kemampuan membaca, sains, dan matematika.²³ Uraian di atas merupakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa utamanya pada anak yang memiliki latar belakang kehidupan kurang baik. Secara umum, beberapa orang tua siswa awalnya meragukan anak-anak mereka dapat melewati kegiatan sekolah dalam waktu yang lebih lama dari biasanya, namun hasilnya sangat berbeda, dan membuat para orang tua merasa bahwa kemampuan anak-anak di bidang akademik meningkat pesat karena kecintaan anak-anak semakin tumbuh terhadap sekolah.²⁴

Penelitian terhadap program *full day school* untuk *child preschool*, menunjukkan hasil bahwa anak yang telah mengikuti tahap *full day* pada masa *preschool* memiliki jumlah kosakata, kemampuan matematika, dan kemampuan literasi yang baik. Lebih daripada itu, menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah seperti mengikuti program *full day* dapat meningkatkan peluang kesuksesan di masa yang akan datang, khususnya pada anak yang berada pada taraf kemiskinan.²⁵

²²Elicker, J., & Mathur, S. (2017). What do they do all day? Comprehensive evaluation of a Full-Day Kindergarten. *Early Childhood Research Quarterly*. 43 (2): 459-480.

²³Lee V, Burkam D, Ready D, Honingman J., & Meisels. (2016). Full-day versus half-day kindergarten: In which program do children learn more? *American Journal of Education*. 112 (2), 168-208.

Zvoch K, Reynolds RE., & Parker RP. (2016). Full Day Kindergarten and Student Literacy Growth: "Does a Lengthened School Day Make a Difference?". *Early Childhood Research Quarterly*. 23, 94-107.

²⁴Carnes G., & Albercht N. (2017). Academic and social-emotional effects of full-day kindergarten: The benefits of time, *Emporia State Research Studies*. 46 (2), 64-72.

²⁵Robin, K.B., Frede, E.C., & Barnett, W.S (2016). Is more better? The effect of full day school vs. Half-day preschool on early school achievement. *National institute for early education*. Rutgers, the the state university of New Jersey. 62 (2), 70-78.

Selanjutnya kemiskinan sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak anak, serta keterbatasan dan kreatifitas anak. Kelemahan pengalaman pendidikan pada anak yang secara ekonomi miskin mempengaruhi perbendaharaan kata yang dikuasainya²⁶. Rata-rata kosakata yang dimiliki oleh anak dalam keluarga professional mencapai 215 ribu kata. Anak pada keluarga *working-class family* 125 ribu kosakata, sedangkan anak dalam taraf kemiskinan hanya 62 ribu kata per 100 jam/minggu.²⁷ Data tersebut menggambarkan bahwa *full day school* dapat membantu mengikis *gap* atau keterbatasan anak, termasuk dalam hal kosakata. Dalam hal ini, anak akan terbiasa belajar berbicara secara oral dan terstruktur melalui interaksi responsif secara terus menerus. Hal tersebut akan menambah kosakata anak, melatih gaya berbicara dan berbahasa, serta fasih secara gramatikal.²⁸

Beberapa penelitian dalam negeri antara lain penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Danil yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi *Full day school* pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) Sabbihisma Padang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi *full day school* mampu memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak, terutama penanaman karakter yang didukung oleh berbagai kegiatan dan suasana sekolah.²⁹

Penelitian Prima Ratna Sari, Dewi Kusuma Wardani, & Leny Noviyani yang berjudul Implementasi *Full Day School* (sekolah sehari penuh) sebagai *Best Practice* (latihan terbaik) dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sragen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah

²⁶ Heckman JJ., & Kauzt T. (2013). Fostering and measuring skills: Interventions that improve character and cognition. Working paper 19656. *National Bureau of Economic Research*. 14 (3), 26-32.

²⁷Hart B & Risley T. (2013). The Early Catastrophe. The 30 Million Word Gap. *American Educator*. 27 (1), 4-9.

²⁸Hoff, E. (2013). Interpreting the early language trajectories of children from low-ses and language minority homes: Implications for closing achievement gaps. *Developmental Psychology*. 49 (1), 4-14.

²⁹ Muhammad Danil, (2018). Implementasi *full day school* di SD Sabbihisma Padang, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan* Volume 2 No.1, 56-68.

dengan sistem *full day school* sudah sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter dari Kemendikbud 2016.³⁰

Penelitian Sumayyah, Desi Ningrum, & Dinie Ratri yang berjudul Persepsi terhadap *full day school* dan Regulasi Diri pada siswa SMP Islam Hidayatullah Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap *full day school* dan regulasi diri, di mana dengan sistem sekolah *full day school* mampu meningkatkan regulasi diri pada siswa.³¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Marleny Leasa, & John Rafafi Batlolona yang berjudul *Full Day School* dalam pembentukan karakter siswa SMKN 13 Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Program *full day school* dalam pembinaan karakter peserta didik yang berintegritas memiliki respon yang positif. Program *full day school* dinilai sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik.³²

Sebaliknya ada juga beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa dengan penerapan sistem pendidikan *full day school* ternyata tidak memberikan dampak yang lebih baik terhadap karakter siswa. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sahari yang menyoroti *Full Day School* dari ilmu Sosiologi, Psikologi, dan Ekonomi. Penelitiannya menunjukkan bahwa dari aspek sosiologi dengan penerapan *full day school* yang notabene seharian penuh di sekolah akan mengurangi sosialisasi anak dengan lingkungan di luar sekolah. Dari sudut psikologi, *full day school* belum dinilai mampu mengembangkan semua aspek yang mencakup aspek kejiwaan anak.

³⁰Prima Ratna Sari, Dewi Kususma Wardani, & Leny Noviani. (2017). Implementasi *full day school* (sekolah sehari penuh) sebagai *best practice* (latihan terbaik) dalam pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Sragen, *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, Vol.3, No.2, 50-58.

³¹Sumayyah, Desiningrum, & Dinie Ratri. (2016). Persepsi terhadap full day school dan regulasi diri pada siswa SMP Islam Hidayatullah Semarang, *Jurnal Empati*, Vol.5 No.1, 24-32.

³²Marleny Leasa, & John Rafafy Botlolona. (2015) Full day school dalam pembentukan karakter siswa SMKN 13 Malang, *Jurnal Ilmu sosial dan humaniora*, Volume 6 No.1, 44- 52.

Sementara dari sisi ekonomi, dengan diterapkannya *full day school* akan membebani ekonomi masyarakat dikarenakan pembiayaan sekolah yang mahal.³³

Penelitian Barsihanor, & Abdul Hafiz mengenai studi komparasi keterampilan sosial antara siswa sekolah dasar yang menggunakan sistem *full day school* dengan siswa dengan sistem reguler. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan sosial yang dimiliki siswa dengan sistem sekolah *full day* dengan reguler, di mana siswa yang menggunakan sistem *full day school* keterampilan sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah reguler.³⁴

Penelitian Iftayani Istna yang berjudul *self concep, self esteem, and school system: the study comparation between full day school and half day school in Purworejo*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara konsep diri dan harga diri pada siswa dengan sistem *full day school* (sehari penuh) dibandingkan dengan sekolah biasa (setengah hari).³⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Scholicha dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh sistem *Full Day School* terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik (Studi Kasus di SD Al Falah Delta Sidoarjo). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampak pelaksanaan *full day school* terhadap perkembangan sosial peserta didik adalah kurangnya interaksi sosial pada peserta didik, kurangnya rasa percaya diri, dan rendahnya kepekaan sosial.³⁶

³³Suhari. (2017). *Full day school* dalam sorotan ilmu sosiologi, psikologi, dan ekonomi, *Jurnal pendidikan Islam Iq'ra* Volume 11, No.1, 24-32.

³⁴Barsihanor, & Abdul Hafiz. (2016). Studi Komparasi Keterampilan Sosial antara Siswa Sekolah Dasar yang menggunakan sistem *Full day school* dengan reguler, *Muallima*, Volume 2 No.1, 34-42.

³⁵Iftayani Itsna. (2016). Self Concept, Self esteem and School System: The Study Somparation Between Full Day School and Half Day School in Purworejo, Guidena; *Jurnal Ilmu Pendidikan ,Psikologi, Bimbingan, dan Konseling*, Vol.6, No.1, 53-60.

³⁶Lailatus Scholicha. (2017).Pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial peserta didik (studi kasus di SD Al Falah Delta Sidoarjo, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.5, No.1, 20-28.

Penelitian yang dilakukan oleh Julie Saam dan Jeffrey A. Nowak di Midwestern Amerika Serikat. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini mengatakan bahwa program *full day* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam hal capaian akademik dan atau capaian kemampuan sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa program *half day* ternyata tidak kalah kualitasnya dengan *full day*.

Beberapa sekolah di Yogyakarta sudah ada yang memberlakukan sistem sekolah sehari penuh ini walaupun jumlahnya masih terbatas, dan ini telah berlangsung dalam beberapa dasawarsa terakhir. Terutama pada sekolah swasta yang berbasis agama dengan label sekolah Islam terpadu. Sekolah-sekolah tersebut tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Bagi beberapa sekolah keagamaan, *full day school* diterapkan agar para guru dapat mengajarkan nilai-nilai spiritualitas dalam frekuensi yang lebih banyak. Misalnya seperti sekolah Islam Terpadu mengadakan shalat dhuha, shalat zuhur, dan shalat ashar berjamaah di sekolah. Orang tua juga menginginkan anaknya dibekali pendidikan agama yang mumpuni. Sedangkan banyak orang tua merasa kurang *capable* untuk mengajarkan hal ini pada anak-anak mereka. Disisi lain, anak-anak juga berkompetisi yang baik dengan teman-temannya, sebagai contoh menjadi Imam ketika shalat, memperbanyak dan memperbaiki hafalan surat dan memberikan wawasan agama kepada teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelusuran informasi awal yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa SDIT Insan Utama Yogyakarta telah melaksanakan program *full day school* sejak tahun 2002. SDIT Insan Utama mendapat peringkat akreditasi sangat bagus, yaitu A pada tahun 2018. SDIT Insan Utama Yogyakarta merupakan sekolah Islam terpadu yang berorientasi memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama.

Pelaksanaannya dilakukan melalui pendekatan *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Hari efektif sekolah Senin-Jum'at dari jam.07.00 wib sampai dengan jam 15.00 wib. Sementara pada

hari sabtu diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui program ini seluruh aktivitas anak disekolah dimulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini nilai-nilai pendidikan Islam dimasukkan dalam kegiatan ibadah, seperti sholat dhuha berjamaah, berdo'a sebelum belajar, hafalan surat, dan sholat zuhur dan sholat ashar berjamaah.

Pada dasarnya perlu dilakukan kajian ilmiah yang mendalam mengenai pengalaman implementasi sekolah yang telah melaksanakan *full day school*. Dalam ilmu psikologi, pendidikan merupakan *applied* dari psikologi yang tidak boleh menonjolkan salah satu fungsi saja dari kejiwaan anak. Mengkaji pengalaman sekolah yang sudah melaksanakan *full day school* dengan pengalaman implementasi yang sudah dimiliki sudah dapat menjadi bahan kajian yang lebih baik karena relatif lebih stabil dibandingkan dengan sekolah yang baru akan melaksanakan sistem *full day school*. Hal tersebut tetap perlu dan penting dilakukan dalam artian monitoring dan pendampingan untuk mencapai tingkat implementasi penuh dalam rangka mencapai tujuan *full day school* tersebut sebagai penguatan pendidikan karakter.

Kegelisahan inilah yang melatarbelakangi peneliti berpikir akan pentingnya permasalahan tersebut. Hal ini menjadi suatu alasan daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter melalui program *full day school* di SDIT Insan Utama Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *full day school* dalam membentuk pendidikan karakter di SDIT Insan Utama Yogyakarta?
2. Bagaimana karakteristik *full day school* sebagai penguatan pendidikan karakter di SDIT Insan Utama Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak psikologis bagi siswa peserta *full day school* di SDIT Insan Utama Yogyakarta?

4. Bagaimana model program *Full Day School* yang mampu memperkuat pendidikan karakter siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *full day school* dalam membentuk pendidikan karakter di SDIT Insan Utama Yogyakarta
2. Untuk mengetahui karakteristik *full day school* untuk penguatan pendidikan karakter di SDIT Insan Utama Yogyakarta
3. Untuk mengetahui dampak psikologis bagi siswa dengan sistem *full day school* untuk penguatan pendidikan karakter di SDIT Insan Utama Yogyakarta
4. Untuk mengetahui model program *Full Day School* yang mampu memperkuat pendidikan karakter siswa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek, yakni secara teoritis, praktis, dan metodologis yaitu:

1. Secara teoritis yaitu, untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca penelitian ini terkait dengan program *Full Day School* sebagai penguatan pendidikan karakter. Memberikan sumbangan pemikiran dan gagasan ilmiah untuk kemajuan pendidikan nasional.
2. Secara praktis yaitu, dapat menjadi referensi dalam hal membuat kebijakan baik itu mengenai program *Full Day School* sebagai penguatan pendidikan karakter dilihat dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Menemukan benang merah ataupun perspektif baru mengenai sekelumit masalah pendidikan yang sedang dihadapi bangsa ini melalui kacamata psikologi pendidikan Islam.
3. Secara metodologis yaitu, dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan sebagai kajian pustaka studi lanjut dalam penelitian selanjutnya.